

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan proses dan prosedur dari penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini. Prosedur tersebut diantaranya terdiri dari desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan, teknik pengumpulan serta teknik analisis data.

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Berger (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tentang bagaimana peneliti menginterpretasikan hasil penelitiannya, dimana hal itu tidak lepas dari seperti apa subjektivitas dan refleksifitas penelitian itu. Penelitian kualitatif dipakai sebagai pendekatan yang cocok dengan kajian / topik yang dipilih oleh peneliti yang bertujuan untuk melihat dan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa tidak sebidang Psikologi Pendidikan terkait proses penyesuaian diri mereka ketika belajar di sekolah Pascasarjana UPI.

Penelitian ini menggunakan metode *narrative research* dengan tipe penelitian fenomenologi. Seperti yang dijelaskan oleh Webster dan Metrova dalam Mawardi (2018) bahwa inti dari metode penelitian naratif adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang mereka dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari. Ary, Jacob dan Sorensen (2009) juga menjelaskan studi fenomenologi berakar pada perspektif subyek, dimana pengalaman memiliki makna yang berbeda untuk setiap orang. Melalui wawancara yang tidak terstruktur, peneliti mengeksplorasi pikiran dan perasaan subjek penelitian untuk memperoleh esensi dari pengalaman tentang perilaku mereka ketika mempelajari bidang ilmu baru dan berbeda pada level magister di sekolah pascasarjana.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan bisa mencapai tujuan penelitiannya dimana hasil yang dimaksudkan dari studi penelitian kualitatif adalah laporan naratif yang begitu kaya dan komprehensif sehingga nantinya peneliti bisa memahami realitas sosial yang dialami oleh para partisipan atau subjek penelitian,

dan didalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana persepsi mahasiswa tentang perilaku penyesuaian akademik mereka ketika mempelajari bidang ilmu baru dan berbeda sebagai mahasiswa tidak sebidang dan menuangkan hasil penelitian itu nantinya menjadi sebuah deskripsi yang detail.

Merujuk pada penjelasan Webster dan Metrove, penelitian naratif merupakan desain penelitian yang sangat cocok untuk mengkaji tentang pengalaman penyesuaian akademik mahasiswa tidak sebidang saat mempelajari bidang ilmu baru di program studi Psikologi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI. Seperti yang dijelaskan oleh Elci & Devran (2014) bahwa studi naratif akan sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman hidup yang ada disekitar kita. Penelitian naratif bisa dilihat sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pengalaman seperti apa adanya (Fraser, 2012) atau menyusun dan mengatur suatu pengalaman dengan membangun pengetahuan baru dan membuatkan lebih dapat dipelajari (Pachler & Daly, 2009).

Sesuai dengan pengalaman penulis dan teman-teman kelas Psikologi pendidikan lainnya, bahwa setiap orang akan memiliki pengalaman positif dan negatif, dan berbagai pengalaman baik dan buruk selama belajar. Namun, penulis sendiri meyakini bahwa dengan menggunakan desain penelitian naratif ini, nantinya bisa membawa sudut pandang yang berbeda akan suatu pengalaman yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Coulter (2015), bahwa untuk lebih melihat dan memahami suatu “pengalaman”, maka naratif merupakan desain penelitian yang tepat.

Oleh karena itu, penulis ingin lebih memahami pengalaman dan sikap mahasiswa tidak sebidang Psikologi Pendidikan terkait proses penyesuaian diri mereka ketika mempelajari bidang ilmu baru dan berbeda dengan menceritakan kisah mereka sendiri. Penulis juga meyakini bahwa dengan menceritakan suatu pengalaman yang ada, bisa menjadikan sebuah refleksi untuk diri sendiri sekaligus untuk orang lain. Hal ini tentunya juga akan membuat kita lebih memahami dan memaknai suatu pengalaman yang ada dengan lebih baik. Selain itu, dari cerita pengalaman yang ada tentang bagaimana mahasiswa tidak sebidang menyesuaikan diri mereka ketika belajar di sekolah pascasarjana ini, diharapkan dapat

memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat baik bagi peneliti, responden penelitian, pembaca ataupun bagi praktisi di bidang pendidikan.

3.2. Responden Penelitian

Responden pada penelitian tentang penyesuaian akademik mahasiswa tidak sebidang Psikologi Pendidikan pada Sekolah Pascasarjana ini adalah mahasiswa-mahasiswa yang memiliki latar belakang bukan dari jurusan Pendidikan, BK dan Psikologi. Pemilihan responden dalam penelitian ini ditentukan dengan cara purposive sampling. Adapun pengertian purposive sampling menurut Satori (2007) adalah teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian ataupun karena pertimbangan tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2012), bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik purposive sampling digunakan agar peneliti bisa memilih subjek penelitian yang paling cocok dan dapat membantu peneliti memahami fenomena utama atau topik kajian yang sedang diteliti.

Mahasiswa yang menjadi patokan peneliti dalam memilih responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang jurusan saat S1 bukan berasal dari jurusan Pendidikan, BK dan Psikologi. Sesuai dengan latar belakang penelitian, peneliti melihat bahwa mahasiswa dengan latar belakang jurusan yang bukan berasal dari jurusan ini memiliki beberapa problem dan kesulitan ketika mempelajari bidang ilmu baru dan berbeda saat melanjutkan kuliah S2 pada jurusan Psikologi Pendidikan.

Dari semua mahasiswa tidak sebidang angkatan 2019 dan 2020, didapat empat responden yang bersedia menjadi subjek penelitian. Keempat responden terdiri dari dua mahasiswa Psikologi Pendidikan angkatan 2019 dan dua mahasiswa angkatan 2020. Responden tersebut diantaranya adalah Ibu N, Teh R, Ibu U dan Kang I yang namanya disamarkan demi menjaga kerahasiaan identitas responden.

Responden pertama bernama Ibu N. Mahasiswa Psikologi Pendidikan angkatan 2019 yang berumur 50 tahun dan sebelumnya berasal dari jurusan Planologi ITB. Ibu N merupakan seorang guru musik di salah satu panti asuhan yang ada di daerah Kabupaten Bandung. Alasan melanjutkan kuliah S2 karena beliau merasa bahwa terdapat gap atau perbedaan ketika beliau bersosialisasi dengan orang-orang disekitar komunitasnya. Ibu N memilih jurusan Psikologi

Pendidikan karena ia tertarik dengan ilmu Psikologi dan mempunyai keinginan untuk bisa memberikan edukasi bagi diri dan orang-orang disekitarnya, khususnya dari segi aspek psikologis dan pendidikan.

Responden selanjutnya adalah Teh R, mahasiswa Psikologi Pendidikan angkatan 2019 yang berusia 24 tahun. The R berasal dari latar belakang jurusan Sastra Inggris, STBA Bandung. Sama seperti Ibu N, alasan Teh R untuk kuliah S2 dan memilih jurusan Psikologi Pendidikan adalah karena ketertarikannya pada ilmu Psikologi. namun yang menjadi alasan utama Teh R untuk lanjut kuliah S2 adalah karena ia merasa belum siap untuk bekerja. ditambah karena ia mengidap penyakit auto-imun yang mengharuskan ia untuk selalu check-up setiap 3 bulan dan mendapatkan transfusi trombosit. Oleh karena itu, Teh R memilih untuk melanjutkan kuliah pada jenjang S2 untuk menambah wawasan seputar ilmu yang ia sukai.

Responden yang ketiga adalah Ibu U. Mahasiswa Psikologi Pendidikan angkatan 2020 yang berasal dari jurusan Ilmu Keperawatan. Ibu U berusia 40 tahun ketika ia melanjutkan studi pada jenjang S2. Ibu U mengatakan bahwa alasan beliau melanjutkan studi S2 adalah karena ingin untuk mengembangkan pola pikirnya. Ia merasa bahwa ia perlu untuk menambah wawasan, bertemu orang-orang yang senang belajar dan bisa bertukar pikiran. Alasan beliau memilih jurusan Psikologi Pendidikan adalah karena beliau berfikir untuk mengambil jurusan yang tidak memberatkan dirinya dalam penelitian. Tidak seperti proses penelitian ketika saat beliau S1 yang banyak menyita waktunya untuk penelitian ataupun coas di rumah sakit. Ibu U mengatakan untuk usianya saat ini, ditambah ketika ia sudah memiliki keluarga, kegiatan seperti itu akan cukup sulit bagi dirinya. Oleh karena itu, Ibu U memilih jurusan yang berbeda yang tidak mengarah pada klinis dan paling mungkin untuk bisa beliau ikuti, yaitu jurusan Psikologi Pendidikan.

Responden yang terakhir adalah Kang I yang juga adalah mahasiswa Psikologi Pendidikan angkatan 2020. Ia berusia 23 tahun dan berasal dari latar belakang jurusan Ilmu Komunikasi. Alasan Kang I untuk melanjutkan studi pada jenjang S2 adalah karena ingin membantu ayahnya untuk mengelola yayasan pendidikan yang dimiliki ketika sebelumnya ia gagal untuk bergabung menjadi perwira kepolisian. Beliau mengungkapkan bahwa alasan beliau memilih jurusan

Psikologi Pendidikan adalah karena beliau beranggapan bahwa jurusan ini akan cocok untuk menambah wawasannya. Selain itu, ia merasa bahwa ilmu tersebut bisa ia aplikasikan langsung pada pekerjaannya sebagai seorang kepala sekolah. Sama halnya dengan responden lainnya, Kang I memiliki ketertarikan akan ilmu psikologi. Oleh karena itu beliau memiliki keyakinan untuk memilih Psikologi Pendidikan sebagai jurusan pilihannya ketika S2.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah seperti apa bentuk proses penyesuaian diri yang ditunjukkan melalui perasaan-perasaan dan pemikiran yang muncul ketika mempelajari bidang ilmu baru dan berbeda sebagai mahasiswa tidak sebidang. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada bagaimana upaya mahasiswa tidak sebidang untuk mengatasi perasaan-perasaan yang muncul ketika mereka mempelajari bidang ilmu baru dan berbeda pada lingkungan belajar yang baru di sekolah Pascasarjana.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses wawancara dalam mengumpulkan data. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini dengan tujuan dapat menggali cerita dan hasil pemikiran dari pengalaman responden tentang proses penyesuaian diri mereka ketika mengikuti pembelajaran sebagai mahasiswa tidak sebidang di sekolah Pascasarjana. Kegiatan yang dilakukan peneliti selama proses penelitian dan pengumpulan data pada awalnya adalah mencari dan menemukan mahasiswa Psikologi Pendidikan untuk dijadikan sebagai responden pada penelitian.

Peneliti melakukan proses sampling pada mahasiswa psikologi pendidikan angkatan 2019 dan 2020 dengan cara memilih teman-teman mahasiswa tidak sebidang yang memiliki latar belakang bukan dari jurusan Pendidikan, BK ataupun dari jurusan Psikologi ketika S1. Peneliti menghubungi ketua angkatan dari masing-masing angkatan untuk mengumpulkan data teman-teman mahasiswa dengan riwayat latar belakang mereka ketika S1 yang berisi data diri seperti nama, latar belakang jurusan serta no telepon ataupun kontak pribadi. Setelah menyeleksi daftar mahasiswa tersebut, selanjutnya peneliti menghubungi teman-teman mahasiswa

yang dianggap sesuai dengan kriteria subjek penelitian untuk meminta kesediaan mereka menjadi responden pada penelitian ini.

Setelah menghubungi enam mahasiswa dari angkatan 2019 dan 2020, peneliti menemukan empat mahasiswa yang bersedia menjadi responden penelitian, dimana diantara adalah Ibu N dan Teh R dari angkatan 2019, serta Ibu U dan Kang I dari angkatan 2020. Selanjutnya, dengan memperhatikan kode etik penelitian, peneliti memberikan surat izin atau surat pernyataan persetujuan mengikuti proses penelitian kepada partisipan sebelum data dikumpulkan. Hal ini dilakukan guna menjaga privasi dan kerahasiaan data yang diberikan oleh partisipan. Setelah itu, peneliti menyusun jadwal wawancara dengan mempertimbangkan kesediaan waktu dari para responden agar tidak mengganggu kegiatan pribadi mereka.

Peneliti melakukan proses wawancara secara mendalam dengan memberikan serangkaian pertanyaan terkait pengalaman partisipan tentang proses penyesuaian diri mereka sebagai mahasiswa tidak sebidang Psikologi Pendidikan ketika mempelajari bidang ilmu baru dan berbeda. Dikarenakan keterbatasan interaksi secara langsung selama masa pandemic Covid-19, peneliti melakukan wawancara secara tidak langsung menggunakan media Zoom Meeting. Dengan menggunakan media Zoom ini, peneliti bisa dengan jelas melihat bagaimana ekspresi dan gerak tubuh dari para responden ketika menceritakan pengalaman mereka. Selain itu, dengan adanya fitur recorder, peneliti dapat menyimpan hasil rekaman wawancara untuk selanjutnya bisa peneliti lihat dan dengar ulang untuk proses pembuatan transkrip verbatim sebagai data hasil penelitian.

Dalam proses pengumpulan data wawancara, peneliti berusaha melakukan proses wawancara yang mendalam dengan keempat responden sebanyak satu kali. Proses wawancara pertama dilakukan dengan responden Teh R pada tanggal 12 Juni 2021 dengan durasi selama lebih kurang 8 menit. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan responden Ibu N pada tanggal 14 Juni 2021 dengan durasi lebih kurang selama 40 menit. Proses wawancara yang ketiga dilakukan dengan responden Ibu U pada tanggal 15 Juni 2021 dengan durasi selama 19 menit. Terakhir, peneliti melakukan wawancara dengan Kang I pada tanggal 19 Juni 2021 selama lebih kurang 20 menit.

Namun, setelah melakukan proses transkrip verbatim dan analisis data, peneliti menyadari bahwa data hasil wawancara dengan responden Teh R dan Kang I masing sedikit dan terbatas. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses wawancara yang kedua dengan Teh R dan Kang I untuk mendapatkan dan melengkapi data-data yang dianggap masih kurang dan belum mampu untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah membuat janji pada kedua responden tersebut, peneliti melakukan proses wawancara yang kedua dengan Teh R pada tanggal 2 November 2021 dengan durasi lebih kurang selama 33 menit. Selanjutnya, peneliti melakukan proses wawancara untuk kedua kalinya dengan Kang I pada tanggal 4 November 2021 dengan durasi selama 30 menit.

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Peneliti membubuhkan setidaknya tujuh buah pertanyaan awal yang mengawali proses wawancara. Selanjutnya, peneliti yang juga bertindak sebagai instrument selama proses pengambilan data berusaha sebaik mungkin untuk menggali berbagai informasi yang mendalam dari responden terkait pernyataan mereka selama proses wawancara dilakukan. Pedoman wawancara ini juga dibuat agar pertanyaan yang diajukan menjadi lebih terarah dan lebih menggali informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut pedoman wawancara terkait bentuk seperti apa perilaku belajar mahasiswa tidak sebidang Psikologi Pendidikan UPI angkatan 2019-2020.

Tabel 3.1. Pedoman Wawancara Terkait Penyesuaian Akademik Mahasiswa Tidak Sebidang Psikologi Pendidikan UPI Angkatan 2019-2020

No.	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apa alasan saudara/I melanjutkan studi pada jenjang S2?	Untuk mengetahui alasan responden melanjutkan studi pada jenjang S2
2.	Apa saja yang saudara/I siapkan sebelum melanjutkan studi pada jenjang S2?	Untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan responden untuk menjadi mahasiswa magister di sekolah pascasarjana

3.	Apa saja yang saudara/I ketahui terkait bidang keilmuan atau jurusan yang dipilih saat ini?	Untuk mengetahui sejauh mana responden mengetahui bidang ilmu baru pada jurusan yang dipilih dan alasan memilih jurusan yang berbeda dengan S1.
4.	Kira-kira sejauh ini, apakah saudara/I sudah mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin dalam belajar?	Untuk mengetahui persiapan apa saja yang dimiliki oleh responden sebagai mahasiswa tidak sebidang sebelum atau selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah Pascasarjana.
5.	Bagaiman bentuk kesiapan saudara/I dalam memahami materi pada jurusan saat ini? dan kegiatan apa saja yang dilakukan agar saudara/I siap secara kognitif untuk belajar?	Untuk melihat sejauh apa kesiapan kognitif responden sebagai mahasiswa tidak sebidang ketika akan atau selama mempelajari bidang ilmu baru di sekolah pascasarjana.
6.	Kira-kira seperti apa bentuk perilaku akademik saudara/I dalam belajar selama ini?	Untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap ataupun perilaku belajar responden sebagai mahasiswa tidak sebidang ketika mempelajari bidang ilmu baru dan berbeda.
7.	Apakah ada hal-hal khusus atau keterampilan tertentu yang perlu saudara/I kuasai selama belajar di Psikologi Pendidikan selama ini?	Untuk mengetahui seperti apa persepsi responden tentang gaya belajar atau situasi lingkungan sosial disekitar mereka ketika mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai

		mahasiswa tidak sebidang di sekolah pascasarjana.
--	--	---

3.5. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, selanjutnya peneliti melakukan proses analisis data hasil penelitian. Proses analisis data ini dilakukan lebih kurang selama 70 hari setelah proses pengumpulan data dilakukan. Peneliti mengikuti argumen dari Neuman (2014) yang menyebutkan bahwa proses analisis data di dalam penelitian kualitatif adalah: *sort & classify*, *coding* dan *interpret & elaborated*.

Proses analisis pertama yang peneliti lakukan adalah peneliti mensortir serta mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang dianggap penting dari data hasil wawancara. Sebelumnya, peneliti telah menyalin data hasil wawancara dengan para responden dan membuat transkrip verbatim untuk mempermudah peneliti melakukan proses koding dan analisis temuan dengan cara mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalam data hasil wawancara tersebut. Setelah itu, peneliti akan memberi kode pada pernyataan-pernyataan tertentu untuk kemudian bisa dikelompokkan kedalam satu topik pembahasan yang sama. Topik-topik hasil koding sebelumnya kemudian dikelompokkan pada tema yang sama. Kemudian peneliti akan melakukan penyeleksian pada tema-tema yang dianggap sesuai dengan topik penelitian. Terakhir, peneliti akan menginterpretasikan data-data tersebut menjadi sebuah narasi deskripsi yang detail terkait topik kajian.

Pada proses analisis, hal penting pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah proses penyaringan data yang relevan melalui pemberian kode-kode pada pernyataan-pernyataan penting dalam proses wawancara. Untuk mendapatkan kode tersebut, peneliti melakukan proses *highlight* pada data hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah menemukan kata kunci (koding) yang tepat.

3.5.1. Open Coding

Data yang sebelumnya telah didapat melalui proses wawancara dengan subjek penelitian masih belum bisa untuk dipakai sebagai data utama dalam pencarian informasi penting. Hal ini dikarenakan data tersebut masih tidak beraturan. Oleh karena itu, dilakukan proses pemilihan data berupa pernyataan-pernyataan penting yang ditandai dengan proses *highlight* untuk kemudian diberi kode atau label.

Tabel 3.2. Proses Highlight

Pernyataan (Proses Highlight)	Koding
<p>P: Kira-kira selama ini bagaimana bentuk perilaku akademik ibu saat kuliah atau belajar? Perilaku akademik itu lebih kayak kebiasaan ibu belajar atau mungkin motivasi? Tingkah laku? Atau mungkin juga sosialisasi ibu dengan teman-teman?</p> <p>Ibu N: <u>Saya semakin belajar untuk membuka diri ehm untuk membangun relasi dengan oo orang-orang atau teman-teman yang ada disekitar saya. Karena, saya sebenarnya comfort zone saya kan awalnya tadi ya,, lingkungan saya kan beda sekali ya... nah sekarang bagaimana keluar dari comfort zone untuk membangun hubungan dengan teman-teman, yang notabene nya sebenarnya seumur dengan anak saya.</u></p> <p>R: <u>Aku perasaannya overwhelming ya, karena kampus aku yang sebelumnya itu bener-bener gak pendidikan. Maksudnya bebas banget gitu, soalnya kan kampus sastra. Jadi begitu masuk kesini, terus mana cross jurusan pula kan, belajari hal baru gitu, terus lingkungannya juga beda banget.. jadi pressure banget sih sebenarnya. Agak overwhelming.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar untuk membuka diri dan membangun relasi dengan orang-orang disekitar (yang notabene seumuran dengan anaknya) • Merasa perbedaan kelompok usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar • Merasa kesulitan untuk bisa menyesuaikan diri dengan gaya belajar di kampus saat ini
<p>P: menurut kamu yang menjadi tantangan terberat kamu selama menjadi mahasiswa tidak sebidang pas selama kamu kuliah ini apa?</p> <p>Teh R: <u>iya.. aa dari awal sih sebenarnya udah ngerasa kayak yang aa pasti harus baca banyak banget nih gitu, karena bener-bener nol besar kan? (yaa). Terus lingkungannya juga sama S1 kan..? kayak aa beda banget lah, apalagi kayak UPI tu pendidikan yang based banget. Jadi, kayak gita tu harus bisa nyari ilmu sendiri atau mungkin karena udah S2 juga kita harus lebih mandiri gitu kaan, gabisa disuapin terus sama dosen (yaa). Haa jadi emang kerasa berat banget begitu nemu kayak aa apasih.. matkul-matkul baru gitu, yang bener-bener jauh dari jurusan sebelumnya. Itu sih yang kerasa berat</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • merasa ada yang kurang dari dalam diri • merasa belum memiliki bekal sebelum kuliah di Psikologi Pendidikan • Lingkungan di UPI jauh berbeda dengan saat kuliah S1. • Merasa bahwa saat kuliah S2 harus jauh lebih mandiri
<p>P: iyaa, kan kita pengen gak ketinggalan banyak. Dan juga, kita kan gak mungkin asal kuliah aja?</p>	

<p>Dan nilai yang pas-pasan aja? (haha iyaa). Nah itu apa sih yang biasa kamu lakuin?</p> <p>R: kalo aku aa personally, <u>pasti minta bantuan temen</u>. Karena aku ni orangnya agak kompetitif gitu, kalo belajar sendiri banyak males-malesannya. <u>Tapi kalo sama temen gitu kayak yang tau ada yang sama-sama struggling, sama-sama berusaha (haha) aku kayak yang ‘oke! Kita sama ni.. kita satu, apa ya.. seperjuangan gitu’ hahaha beban kita sama. Jadi kayak lebih asik aja menurut aku minta bantuan keorang-orang.</u></p> <p>R: iya aa <u>kalo aku sih ngerasa sangat terbantu secara emotionally ya.. kayak termotivasi gitu</u>. Karena aa kita kan gak selalu in good mood untuk belajar gak sih? (iya.iyaa) iya kan,, <u>jadi kalo ada temen, meskipun temen juga juga kadang mungkin dia males-malesan gitu kaan (hmm hahaha) kayak hahaha gak selalu semangat kayak yang di kita tapi, setidaknya kita mengetahui ada yang sama-sama berjuang.. emotionally aku terbantulah, termotivasi lagi buat bener kuliahnya gitu..</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa aman ketika menemukan teman-teman lain juga memiliki kesulitan yang sama • Terbantu secara emosional ketika mengetahui teman-teman lain juga berada di fase yang sama • Termotivasi untuk jadi lebih baik dalam belajar karena teman-temn yang lain juga memiliki kebingungan yang sama seperti dirinya
--	--

Setelah dilakukannya proses highlight dan penyaringan data, pernyataan-pernyataan yang memiliki makna yang sama akan dikumpulkan dan diberikan kode yang sama.

Tabel 3.3. Open Coding

<ul style="list-style-type: none"> • Belajar untuk membuka diri dan membangun relasi dengan orang-orang disekitar (yang notabene seumuran dengan anaknya) • Merasa perbedaan kelompok usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar • Butuh waktu untuk bisa beradaptasi dengan kondisi lingkungan kampus tempat belajar • Ada yang ‘kurang’, ‘berbeda’ dan ‘tertinggal’ • Merasa bahwa saat kuliah S2 harus jauh lebih mandiri • Merasa harus banyak membaca buku atau artikel tentang Psikologi Pendidikan • Merasa kurang banyak tau materi • Merasa aman ketika melihat teman lain juga memiliki kesulitan yang sama
--

- Termotivasi ketika mengetahui teman lain juga memiliki kesulitan yang sama
- Terbantu secara emosial ketika mengetahui teman lain juga memiliki kesulitan yang sama

3.5.2. Axial Coding

Selanjutnya pada tahap ini, peneliti memilih kode yang paling signifikan dan sering muncul pada data wawancara. Kode-kode yang memiliki arti dan makna yang sama kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan pada satu tema besar. Contohnya koding-koding yang menyatakan adanya perasaan akan ketertinggalan, perbedaan dan kekurangan akan dimaknai menjadi satu tema besar yang diberi nama perasaan rendah diri.

Tabel 3.4. Axial Coding

Open Coding	Axial Coding
<ul style="list-style-type: none"> • Merasa kurang banyak tau materi • merasa ada yang kurang dari dalam diri • merasa belum memiliki bekal sebelum kuliah di Psikologi Pendidikan • merasa perlu diperlengkapi dengan ilmu atau wawasan baru lagi • merasa perlu untuk belajar lagi dan menambah wawasan lagi • Merasa harus banyak membaca dan paham materi yang ada di Psikopend 	Perasaan Inferior
<ul style="list-style-type: none"> • Belajar untuk membuka diri dan membangun relasi dengan orang-orang disekitar (yang notabene seumuran dengan anaknya) • Merasa perbedaan kelompok usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar. • Merasa kesulitan untuk bisa menyesuaikan diri dengan gaya belajar di kampus saat ini 	Perasaan <i>Otherness</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Merasa aman ketika melihat teman lain juga memiliki kesulitan yang sama • Termotivasi ketika mengetahui teman lain juga memiliki kesulitan yang sama • Terbantu secara emosial ketika mengetahui teman lain juga memiliki kesulitan yang sama 	Perasaan Mengasihi Diri Sendiri

3.5.3. Selective Coding

Tahap terakhir dari rangkaian ini adalah *selective coding*. Pada tahapan ini peneliti membuat kesimpulan umum dari tema-tema besar yang telah didapatkan dari proses axial coding sebelumnya. Setelah mengklasifikasikan data temuan hasil analisis, pada tahap ini peneliti mengambil gagasan paling mewakili tema temuan penelitian untuk selanjutnya dianalisa, diinterpretasikan dan dideskripsikan pada bab temuan dan pembahasan di BAB IV.

Tabel 3.5. Selective Coding

Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
<ul style="list-style-type: none"> • Merasa kurang banyak tau materi • merasa ada yang kurang dari dalam diri • merasa belum memiliki bekal sebelum kuliah di Psikologi Pendidikan • merasa perlu diperlengkapi dengan ilmu atau wawasan baru lagi • merasa perlu untuk belajar lagi dan menambah wawasan lagi • Merasa harus banyak membaca dan paham materi yang ada di Psikopend 	Perasaan Rendah Diri	<i>Inferiority Feeling:</i> Adanya perasaan “kurang”, “tertinggal” dan “berbeda” sebagai mahasiswa tidak sebidang selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
<ul style="list-style-type: none"> • Merasa sulit untuk bisa menyesuaikan diri dengan gaya belajar dan mteri di kampus • Butuh waktu untuk bisa beradaptasi dengan kondisi lingkungan kampus tempat belajar 	Perasaan <i>Otherness</i>	Feel of Othernes sebagai mahasiswa tidak sebidang
<ul style="list-style-type: none"> • Merasa aman ketika melihat teman lain juga 	Perasaan Mengasihi Diri Sendiri	

<p>memiliki kesulitan yang sama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Termotivasi ketika mengetahui teman lain juga memiliki kesulitan yang sama • Terbantu secara emosial ketika mengetahui teman lain juga memiliki kesulitan yang sama 		<p>Self Compassion: Human is imperfect.</p>
--	--	---

3.6. Validasi Data

Untuk mendapatkan validitas data hasil penelitian, peneliti berusaha sebaik mungkin untuk memiliki hubungan yang baik dengan responden. Peneliti berusaha untuk membangun suasana yang nyaman agar selama proses wawancara, responden tidak merasa tegang dan kaku dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan. Peneliti juga berusaha untuk lebih dekat dengan keseharian dan kebiasaan responden agar peneliti lebih peka dan paham dengan cara responden menuturkan persepsi, cerita dan pemikiran mereka (Afiyanti, 2012).

3.6.1. Refleksivitas Peneliti

Refleksivitas peneliti adalah posisi dimana peneliti seharusnya menempatkan diri dan menggambarkan sudut pandangnya mengenai topik yang sedang diteliti. Pelaksanaan refleksivitas ini merupakan upaya pertanggungjawaban peneliti dalam menjaga objektivitas terhadap interpretasi hasil penelitian tentang proses penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa tidak sebidang Psikologi Pendidikan ketika belajar di sekolah pascasarjana. Hal ini dikarenakan jika semakin kuat peneliti merefleksivitaskan diri dalam proses pengumpulan, pengolahan dan analisis data, maka akan semakin baik validitas, reliabilitas atau kredibilitas penelitian ini.

Refleksivitas yang dilakukan peneliti pada penelitian ini berkaitan dengan pengalaman peneliti sebagai salah satu mahasiswa yang tergolong pada kelompok mahasiswa yang memiliki latar belakang jurusan yang berbeda. Walaupun topik penelitian bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami oleh peneliti bersama teman-teman Psikologi Pendidikan lainnya, namun peneliti berusaha untuk

menghadirkan data dan kesimpulan yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Refleksivitas ini juga berkaitan dengan pengalaman peneliti dan teman-teman tidak sebidang lainnya ketika memulai perkuliahan di Psikologi Pendidikan. Pengalaman tentang bagaimana sulitnya peneliti dan teman-teman tidak sebidang untuk bisa menyesuaikan diri dan memahami materi pada tiap-tiap mata kuliah yang merupakan bidang ilmu baru. Pola perilaku afektif dan kognitif muncul sebagai bentuk penyesuaian diri sebagai mahasiswa tidak sebidang ketika mempelajari bidang ilmu baru dan berbeda. Dari pemikiran akan pengalaman yang peneliti alami diatas, akhirnya memunculkan pertanyaan besar bagi peneliti tentang seperti apa bentuk penyesuaian akademik yang dimiliki oleh mahasiswa pascasarjana, khususnya pada mereka yang berlatar belakang jurusan yang berbeda.

Pemikiran ini semakin menguat dan menambah keyakinan peneliti untuk mendalami tentang penyesuaian akademik mahasiswa tidak sebidang setelah peneliti melakukan peninjauan terhadap hasil-hasil penemuan terkait topik tersebut. Peneliti sulit menemukan kajian yang khusus membahas seperti apa bentuk perilaku penyesuaian diri pada mahasiswa Pascasarjana yang berlatar belakang tidak sebidang / tidak sebidang ketika mempelajari bidang ilmu baru dan berbeda. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian naratif guna mengeksplorasi, mengetahui dan menjelaskan kembali pengalaman mahasiswa Psikologi Pendidikan tentang penyesuaian akademik mereka, khususnya pada mereka yang memiliki latar belakang jurusan yang berbeda. Dan dalam penelitian ini, peneliti mencoba sebaik mungkin untuk merefleksikan diri peneliti untuk menyuguhkan data berupa narasi pengalaman mahasiswa tidak sebidang Psikologi Pendidikan dengan sebaik mungkin.

3.6.2. Member Check

Pada proses ini, peneliti melakukan member check pada transkrip wawancara yang telah dibuat. Transkrip wawancara tersebut diperlihatkan lagi pada responden untuk mereka baca kembali. Hal ini dilakukan guna menghindarkan peneliti dari kekeliruan dalam proses pengolahan dan analisis data. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk menghindari bias peneliti terhadap pernyataan dan jawaban dari responden.